

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Definisi interaksi sosial

Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang merangsang tindakan orang lain yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial berperan sebagai penghubung antar manusia untuk menghasilkan hubungan yang permanen yang mengarah pada pembentukan struktur sosial. Hasil dari suatu interaksi sangat bergantung pada nilai-nilai dan makna serta interpretasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang terjadi sebagai akibat dari hubungan sosial yang dinamis, termasuk hubungan antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang yang mengarah pada proses pengaruh timbal balik yang mengarah pada hubungan permanen dan akhirnya struktur sosial.

Interaksi sosial merupakan kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok

masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

2. Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial

Sebagaimana dikatakan Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan suatu proses. Oleh karena itu, proses interaktif yang sedang berlangsung didasarkan pada faktor-faktor berikut.

- 1) Faktor imitasi, yaitu meniru proses sosial atau perilaku orang lain, termasuk sikap, penampilan, gaya hidup, dan harta benda. Mimikri terjadi pertama kali dalam pengaturan lingkungan dan komunitas.
- 2) Faktor sugesti, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.
- 3) Faktor identifikasi, yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain yang ditirunya. Proses identifikasi berlangsung tidak hanya melalui serangkaian proses yang meniru pola perilaku, melainkan melalui proses psikologis yang sangat mendalam.
- 4) Faktor simpati, Proses psikologis yang mendorong seseorang untuk tertarik pada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, otoritas, atau perilakunya.
- 5) Faktor motivasi, Artinya, rangsangan, pengaruh, dan rangsangan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar orang yang dimotivasi itu

¹⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

menaati atau melakukan hal yang dimotivasi itu secara kritis, rasional, dan bertanggung jawab.

Motivasi terkadang diberikan oleh seseorang dengan status dan otoritas yang lebih tinggi. Misalnya motivasi seorang ayah kepada anaknya, dan motivasi seorang guru kepada murid-muridnya.

- 6) Faktor empati mirip dengan simpati, tetapi tidak hanya perasaan kejiwaab. Empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam (*intens*).¹⁵

3. Bentuk-bentuk Interaksi sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, yaitu kerjasama, kompetisi, konflik atau pertentangan, akomodasi. Bentuk-bentuk ini bisa saling terkait, berkesinambungan, dan bahkan tak berujung. Misalnya suatu perselisihan dapat diselesaikan sementara (akomodasi), kemudian dapat bekerja sama dan menjadi persaingan, dan ketika persaingan ini mencapai puncaknya maka akan terjadi konflik. Proses interaksi utama adalah sebagai berikut.

1) Kerja Sama

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana kegiatan tertentu ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami kegiatan masing-masing. Kerja sama berarti bekerja sama menuju tujuan bersama. Kerja sama terjadi ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki minat yang sama dan pada saat

¹⁵ Arifin., hlm 55

yang sama memiliki pengetahuan dan disiplin diri yang cukup untuk mewujudkan minat tersebut melalui kerja sama. Adapun cara kerjasamanya adalah sebagai berikut Kerukunan yang

2) Persaingan

Persaingan terjadi dalam proses interaksi, yaitu interpretasi makna perilaku tidak sesuai dengan niat pihak yang melakukan perilaku, sehingga kepentingan pihak yang berinteraksi tidak selaras. Karena ada situasi yang tidak sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka pihak yang melakukan tindakan berusaha menghilangkan pihak yang menghalanginya.

Pada pertentangan atau pertikaian terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan cara kekerasan. Pertentangan atau pertikaian timbul karena persaingan atau kompetisi, tetapi hal ini tidak demikian. Fungsi persaingan adalah:

- a. Alat pendistribusian yang tidak sempurna.
- b. Membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan (*competitors*).
- c. Memberikan stimulasi atau rangsangan kepada orang untuk melakukan prestasi yang baik.

3) Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan sosial merupakan konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya salah paham. Pertentangan sosial ini merupakan salah satu akibat dari adanya perbedaan-perbedaan dari

norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat. Pertentangan sosial dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pertentangan sosial, antara lain :

- a. Rasa iri antara satu sama lain,
- b. Rasa tidak puas dengan perlakuan atau tindakan yang dan diberikan orang lain;
- c. Adu domba di antara masyarakat, kelompok, atau di dalam pemerintahan.

4) Akomodasi

Akomodasi adalah keadaan hubungan antara dua pasangan yang menunjukkan adanya keseimbangan terkait dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pandangan Soerjono, akomodasi adalah cara penyelesaian konflik tanpa merusak lawan, agar lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat bervariasi tergantung pada situasi yang dihadapi, yaitu:

- 1) Mengurangi konflik antar individu atau kelompok karena perbedaan pemahaman.
- 2) Untuk mencegah pecahnya konflik, baik sementara maupun sementara.

- 3) Karena faktor psikososial dan budaya, yang memungkinkan kerjasama antar kelompok sosial, kehidupan dipisahkan, seperti yang ditemukan dalam masyarakat dengan sistem kasta.
- 4) Upaya untuk menggabungkan kelompok sosial yang berbeda, misalnya melalui perkawinan campuran.

Hakikat dari bentuk proses interaksi sosial adalah jika sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, maka interaksi sosial akan berjalan dengan lancar. di sisi lain, apabila tidak dilakukan sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat, interaksi sosial akan berlangsung kurang baik, bahkan akan sangat buruk.¹⁶

B. Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan perubahan terhadap fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan yang mengakibatkan terjadinya penderitaan dan hambatan pada individu dalam melakukan peran sosial. Gangguan jiwa adalah sebuah gangguan cara berpikir, emosi, dan Tindakan. Gangguan jiwa ialah respon maladaptif terhadap pemicu stres yang diperoleh dari lingkungan dalam maupun lingkungan luar yang dapat dilihat melalui perasaan, pikiran dan juga tingkah laku yang tidak

¹⁶ Arifin., hlm 53-61

sesuai dengan norma-norma yang ada, serta dapat mengganggu fungsi sosial, pekerjaan dan juga dapat mengganggu Kesehatan fisik individu.¹⁷

Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan jiwa II (PPDGJ II) yang merujuk *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* III (DSM III) Gangguan jiwa merupakan sebuah sindrom pola perilaku dan psikologis. Secara klinis gangguan jiwa berkaitan dengan distres dan ketidakmampuan dalam satu atau bahkan lebih fungsi manusia serta dapat beresiko kehilangan kebebasan bahkan hingga kematian.

Terdapat empat dimensi apabila seseorang mengalami gangguan jiwa, yaitu tekanan, Ketika individu mengalami kecemasan yang berlebihan dan tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari. Kerusakan, tekanan yang berlebihan menyebabkan individu tidak dapat berfungsi secara optimal. Resiko terhadap dirinya sendiri dan orang lain memicu kepada hal yang berbahaya dan mengancam kesejahteraan sekitarnya. Perilaku yang secara sosial tidak dapat diterima dengan baik. Hal tersebut dilihat dari sudut pandang kewajaran norma-norma dalam sosial budaya.

Para ahli teori psikodinamik mengungkapkan bahwa hal yang tidak terpenuhi untuk kepuasan dan keamanan menghasilkan ego yang kurang berkembang dan super ego yang lemah. Diperkirakan ketika terjadinya rasa frustrasi, agresi dan kekerasan memicu individu mempunyai rasa kurangnya nilai sosial bagi hidupnya. Ego yang belum matang tidak

¹⁷ Ika Subekti Wulandari, *Triage Pada Gangguan Jiwa, Pertama*. (Sumatera Barat: Cv Azka Pustaka, 2022).

mampu mencegah terjadinya perilaku id yang dominan, dan super ego yang lemah tidak dapat menghasilkan perasaan bersalah.

Berbagai macam pengalaman akan frustrasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan menyebabkan sikap, kebiasaan dan sikap individu dikemudian hari. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa dapat merupakan sebuah kondisi terjadinya salah satu gangguan atau lebih fungsi jiwa yang ditandai dengan terganggunya proses berfikir, persepsi, tingkah laku dan juga emosi yang menimbulkan stress dan penderitaan sehingga seseorang yang mengalami gangguan jiwa tidak mampu beradaptasi terhadap fungsi normalnya sebagai manusia.¹⁸

C. Posyandu Jiwa

Posyandu (Pos Layanan Terpadu) adalah upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) oleh, oleh, dan bermitra dengan masyarakat, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi ibu, bayi, dan balita untuk mengakses pelayanan kesehatan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya posyandu yang pertama adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan terdekat bagi ibu dan bayi melalui peran serta masyarakat. Anggota masyarakat tersebut tentunya dibekali, dibimbing atau dilatih terlebih dahulu oleh petugas kesehatan terkait agar dapat berpartisipasi secara maksimal dalam pelayanan

¹⁸ Atiek Murhayati Et Al., Keperawatan Jiwa Mengenal Kesehatan Mental, Ed. Risnawati And Aurora Hawa Nadana, Pertama. (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

kesehatan yang diberikan oleh posyandu. Posyandu sendiri pada akhirnya dikembangkan tidak hanya untuk ibu dan anak balita, tetapi juga untuk penduduk lanjut usia, remaja bahkan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Selain posyandu ibu dan anak, posyandu lansia dan posada remaja, juga ada posada jiwa. Posyandu Jiwa belum diatur secara jelas dalam peraturan perundang-undangan. Tidak ada norma atau peraturan yang terkait dengan Posyandu Jiwa. Posyandu Jiwa merupakan tempat yang memberikan pelayanan medis bagi penderita gangguan jiwa yang dimotori oleh masyarakat atau komunitas itu sendiri.¹⁹

¹⁹ Intansari Nurjanah, Titis Dewi Anggalini, And Siti Rochmawati Puspitasari, Inovasi Pelayanan Kesehatan: Posyandu Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Srigonco Kabupaten Malang, Pertama. (Universitas Gadjah Mada, 2019).